

**AMBON: MEDAN JIHAD KAUM MUSLIMIN**

# MEDIA DAKWAH

## MEGAWATI APOGAM!



ISSN 0825-9485

# Riba; Akar Penyebab Ketidakadilan Saat ini

Oleh: Abdur-Razzaq Lubis, PAID Malaysia

## Pendahuluan

Kita hidup pada masa yang dikenal sebagai masa krisis moneter. Isu mengenai mata uang telah mempengaruhi kebanggaan, kedaulatan, hingga kemandirian kita. Maka, kita perlu memahami bagaimana kontrol mata uang kita berpindah ke tangan currency trader dan para spekulan.

Proses globalisasi telah memperlihatkan secara jelas bahwa fakta kolonialisme belumlah berakhir. Yang terjadi hanyalah perubahan bentuk kolonialisme.

Hutang adalah instrumen neo-kolonialisme. Jika dulu upeti seorang budak dibayarkan pada Kaisar, maka sekarang pembayaran hutang dibayarkan kepada bank. Dalam ekonomi yang mendua, Bank menjadi pihak yang berdaulat.

Paruh pertama abad XX adalah era politik. Itulah mengapa mereka —yang menguasai rakyat dalam terminologi sekarang— merupakan pelindung sistem mata uang dunia. Kita sekarang berada pada era di mana kekuasaan telah mengarah pada sistem keuangan.

Demokrasi tidak berarti apa-apa kecuali ilusi. Dalam sebuah sistem yang demokratis, konstitusi menganugerahkan hak bagi individu untuk memilih. Kemudian hak tersebut dipakai untuk memilih orang lain yang mewakilinya pada Sidang Nasional (Dewan Perwakilan). Namun, apa yang betul-betul telah diberikan demokrasi pada kita? Demokrasi memberikan kita sebuah negara yang punya kuasa untuk berhutang atas nama warga negaranya. Dalam istilah global, sebuah negara demokrasi modern tidak memiliki arti apapun kecuali sebuah unit penghutang.

Alasana ketiadaan batas yang dapat diubah, ketiadaan kemandirian yang diberikan, itu semua berarti ketiadaan batas tentang lenyapnya hutang nasional.

Seorang anak Indonesia yang lahir ke dunia, sudah punya hutang sedikit atau banyak. Maka, warga negara modern adalah seorang penghutang.

Betapa banyak (usaha) untuk hak-hak manusia —yang justru tidak melindungi seorang anak yang sebenarnya tidak bertanggung jawab atas hutang itu. ‘Hak-hak asasi manusia’ yang digembar-gemborkan oleh Barat hanyalah penipuan.

Betapa pun banyaknya protes kepada neo-kolonialis, sepanjang kita menggunakan uang mereka, maka kita pun akan dimaafkan mereka. Sesungguhnya, memberi hutang adalah untuk menguasai, sedangkan membayar kembali bunga uang adalah untuk dijajah.

## Tidak Berkembang

Pada tahun 1945, perjanjian ‘Indonesia’-Belanda yang

disebut Perjanjian Renville mencapai kesimpulan pada Konferensi Meja Bundar di Hague (Den Haag). Dengan ini, berdirinya Republik ‘Indonesia’ yang mempunyai style sendiri, mewarisi hutang sejumlah 1,130 juta dolar Amerika Serikat dari Pemerintah Hindia Timur Belanda, sehingga lengkaplah statusnya di antara negara-negara yang baru merdeka sebagai satu unit penghutang.

Sebelum Perang Dunia II, masyarakat pribumi negeri-negeri terjajah biasanya tergolong “terbelakang”. Agenda pembangunan diluncurkan untuk pemulihan pasca-perang ketika Harry S. Truman menyatakan pada Januari 1949, bahwa separuh bumi bagian selatan dengan populasi 2 milyar orang, adalah “tidak berkembang”. Sejak itu, pembangunan berkonotasi paling sedikit satu hal: untuk keluar dari kondisi yang tidak mulia yang disebut “tidak berkembang”, dan untuk mencapai (kemuliaan) bersama Barat.

Kategori “Dunia Ketiga” ditemukan oleh Perancis awal tahun 1950-an. Istilah ‘negara berkembang’ membantu untuk menciptakan ilusi bahwa pembentuk koloni (rakyat yang terjajah) akan mencapai standar hidup yang sebanding dengan Barat jika mereka mengikuti model Barat dan menerima modal Barat. Tidak hanya politisi, ahli keuangan dan eksportir, tapi para ekonom dan akademisi telah turut membangun kepentingan dalam penipuan ini.

Seorang koresponden asing di Indonesia, mengadakan pengamatan pada tahun 1978, dalam proyek yang dirayakan sebagai “Tragedi Indonesia”:

“Di antara negara-negara yang berada di bawah pengaruh Barat secara langsung, Indonesia-lah yang mungkin sangat menderita. Sejak junta Soeharto menggantikan Soekarno pada pertengahan 1960-an, rakyat telah dikendalikan sepanjang jalur ekonomi tipuan tanpa belas kasihan tanpa kecuali. Seolah-olah untuk membersihkan jalan bagi pembangunan, sebagaimana terbayang di Barat, junta tersebut mendesak (dilakukannya) pembantaian ratusan, ribuan, orang-orang tidak berdosa dan petani yang tak tahu apa-apa yang dianggap pendukung partai komunis. Sejumlah besar rakyat terlempar ke dalam tujuan-tujuan temporer; mendekati 100.000 orang, termasuk pemikir dan penulis terbaik Indonesia, dikatakan terpuruk di bawah tekanan ini. Setiap spontanitas kekuatan sosial dan politik telah dihancurkan; rakyat terbelenggu sebatas sedikit inisiatif yang mereka miliki, bahkan hingga di koperasi-koperasi desa. Tetapi, setelah pengorbanan dengan paksa selama 10 tahun atas nama pembangunan, masih dipertanyakan apakah sebagian besar orang Indonesia sedikit lebih baik atau lebih jelek sebelum

kekuatan junta terbentuk. Meskipun Indonesia berpenghasilan sebagai produsen minyak terbesar ke-9 dunia, dan ada bantuan asing sebesar ribuan juta dolar, Bank Dunia berkomentar pada bulan Mei 1975, bahwa pertambahan bantuan akan dibutuhkan jika kemelaratan diderita mayoritas rakyat yang secara substansial lebih ringan pada dekade mendatang”.

(Brain May, *The Indonesian Tragedy*, Routledge & Kegan Paul, 1978)

Sejak itu, timbunan laporan teknis telah terkumpul yang menunjukkan bahwa pembangunan tidak berjalan; timbunan (hasil-hasil) studi politik telah membuktikan bahwa pembangunan telah lalim. Meski keraguan telah menggunung dan ketidakmudahan yang tumbuh terasa meluas, pembicaraan tentang pembangunan masih merana, bukan hanya pada deklarasi-deklarasi resmi, bahkan hingga pada bahasa gerakan masyarakat bawah.

Oleh karena itu, 40 tahun terakhir ini dapat disebut sebagai era pembangunan. Selama lebih 40 tahun, pembangunan telah menjadi dalih dalam kompetisi antara sistem politik —konfrontasi Timur-Barat— tetapi ini telah mencapai ujungnya dengan sekaratnya Soviet Rusia. Era pembangunan tibalah pada akhirnya, dan waktu untuk menulis obituarinya (berita kematian) telah tiba.

Setelah 40 tahun pembangunan, hutang luar negeri Indonesia berada pada 87 miliar dolar AS, atau 82% dari GDP. Sekitar 85% dari total hutang yang melemahkan ini diperkirakan merupakan pinjaman tidak tampak, atau merupakan investasi yang gagal.

Indonesia telah meminjam secara besar-besaran pada agen pembangunan dan institusi-institusi bank guna mengusahakan proyek-proyek pembangunan padat modal, seperti skema-skema irigasi dan bendungan skala besar, ekstraksi mineral, program-program pembiakan ternak, dan perkebunan-perkebunan monokultur. Hal-hal ini mengharuskan penempatan prioritas pada industri-industri ekspor dalam rangka menghasilkan mata uang asing guna membayar teknologi impor yang disangka dibutuhkan oleh pembangunan nasional, dan untuk membayar kembali bunga-bunganya yang lahir dari hutang.

Sesungguhnya tidak ada jalan guna membayar hutang-hutang besar yang datang atas dirinya (Indonesia) kecuali dengan cara menjarah sumber daya alam lebih jauh, yang berarti menggunduli lebih banyak hutan dan membebaskan lebih banyak lahan. Dengan setiap petak tanah yang diberikan untuk mengekspor hasil pertanian, sedikit banyak memungkinkan pertumbuhan pertanian subsistem bagi rakyat setempat.

Perusakan ekologi alami telah membawa manifestasi berupa degradasi lahan, polusi yang meluas, kebaran hutan, kabut, dan sebagainya. Hasil kerusakan tersebut terhadap struktur sosial masyarakat tradisional hanyalah mengusik masalah-masalah

kemiskinan, malnutrisi yang kronis, dan malapetaka kelaparan yang membawa kematian yang berulang-ulang mengancam. Kesejahteraan rakyat dikorbankan untuk memuaskan ‘seonggok daging’ yang bergantung pada budak-hutang yang jahat.

Jika budak-hutang yang jahat semacam ini beroperasi pada level personal, pelakunya mungkin disebut seorang tiran, penindas, dan pengeksploitasi, tetapi pada tingkat nasional dan internasional, ia disebut pembangunan. Alam menderita di tangan para korup dan tirani yang disinyalir oleh sabda Rasulullah bahwa kematian suatu kerisauan/perusak merupakan bantuan kepada rakyat, tanah, pepohonan, dan binatang.

Abu Hurairah RA. meriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah Saw. mendengar seorang laki-laki berkata, “Seorang penindas tidak akan membahayakan orang lain kecuali dirinya sendiri”, beliau menanggapi, “Bukan demikian, aku bersumpah atas nama Allah bahwa bahkan penjahat pun mati dalam sarangnya lantaran penindasan tiran”.

Agen-agen penindas merupakan bagian kecil, dan elit paling korup di dunia ketiga. Untuk menjaga permainan ini, kaum elit nasional ini harus semakin banyak berhutang dengan (taruhan) aset-aset rakyat mereka dan modal yang dianugerahkan Tuhan, (benar-benar) tanpa ada kesempatan untuk memenangkannya kembali. Sesungguhnya, pemenangnya adalah bank-bank dan perusahaan-perusahaan transnasional.

### Pembangunan yang Dikendalikan

#### Riba

Sebagaimana dipaparkan bahwa model pembangunan Barat yang konvensional telah mengakibatkan destruksi lingkungan pada akhirnya, ketidakadilan sosial dan ekonomi belaka adanya, hal tersebut bukan berlebihan bila dikatakan bahwa pembangunan jenis ini tidak ada dalam masyarakat Muslim.

Perbankan Islam tidak berbeda dengan praktek-praktek perbankan konvensional. Kriterianya adalah: saat Anda meminjam dari —katakanlah— bank Islam, Anda harus mengembalikannya lebih daripada yang Anda ambil. Mereka mungkin menyebutnya inflasi atau apalah namanya, tetapi penambahan pada hutang merupakan definisi riba. Di Malaysia, bank-bank konvensional sekarang juga menawarkan “Pelayanan Perbankan Islam”. Bank-bank juga menemukan, bahwa tidak ada perbedaan dengan praktek-praktek yang biasanya, kecuali untuk label “hijau”-nya.

Tragedi lingkungan yang sekarang sedang terjadi merupakan akibat dari model pembangunan kufur dan sistem ekonomi yang dipenuhi bunga (riba) dan keserakahan. Ada sedikit keraguan bahwa karena tiba, penipuan kesejahteraan yang diciptakan oleh pembebanan bunga pinjaman dan transaksi moneter tak-adil lainnya, bertanggungjawab secara langsung bagi pembangunan destruktif yang terjadi dengan kecepatan yang mematahkan

leher, ke seluruh dunia.

Hari ini, penyebab utama dari ketiadaan lahan, bencana oleh tangan manusia, kematian sejumlah besar penduduk akibat kelaparan, sedang penggundulan hutan hujan tropis di 'dunia ketiga', esensinya bersandar pada hutang yang dipunyai negara-negara ini pada elit moneter.

Majalah *Time*, dalam laporannya pada suatu konferensi lingkungan di Boulder, Colorado, Amerika Serikat tahun 1988, menanyakan pertanyaan berikut: "Mengapa begitu banyak spesies dan lingkungan berada dalam bahaya?". Jawabannya adalah: "Alasan pokoknya adalah bahwa di wiayah tropis, negara-negara sedang membangun sedang berjuang untuk memberi makan rakyat mereka dan untuk memperoleh uang bagi kewajiban pembayaran kembali hutang-hutang internasional mereka".

Sungguh mengherankan, meskipun ada bukti semua ini, rakyat tetap teguh percaya bahwa pembangunan berarti pertumbuhan ekonomi, yang berarti sama dengan industrialisasi, sama dengan modernisasi, sama dengan perkembangan, sama dengan kesuksesan.

Pembangunan tidak dikendalikan oleh apa-apa kecuali kredit dan riba (bunga uang). Allah benar-benar telah melarang riba dalam bentuk-bentuk apapun, dan Muslim oleh sebab itu harus menolak pembangunan yang dikendalikan bunga uang.

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah; dan tinggalkanlah semua bentuk riba, apabila kalian orang-orang yang beriman. Maka, jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian*". (QS. Al-Baqarah 278, 279).

"*Orang-orang yang mengambil riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan, lantaran (tekanan) penyakit gila ...*" (QS. Al-Baqarah 275)

Sebagai Muslim, kita percaya pada Mizan dan hidup dalam Fitra. Institusi-institusi perbankan dan keuangan telah menyabotase Mizan (keseimbangan) dan Fitra (keadaan alami) penciptaan tersebut dengan menarik bunga dan menjadikan uang tidak berarti. Ledakan kesejahteraan-buatan menimbulkan ilusi dinamika ekonomi: yang realitanya adalah parasit. Kredit yang tak berakhir telah mengambil sumber daya bumi yang berharga.

Tak ada larangan dalam Al-Qur'an yang mengandung bahasa sedemikian keras dan tidak seperti larangan dalam hal makanan, di sana benar-benar tidak ada kompromi. Saat seluruh dunia sedang ditelan bunga uang, saat keseimbangan ekologi planet sedang ditendang keluar keseimbangannya yang sekarang terancam perubahan iklim, kita sekarang mulai memahami mengapa hal ini menjadi masalah.

Apa yang terpancang di sini adalah prinsip keadilan — Mizan — sama dan setara di dalam memasuki transaksi yang bebas dan terbuka. Riba memiliki definisi yang luas. Ia mencakup bunga uang, perdagangan tak-jujur, penciptaan kredit, spekulasi, korupsi, dan pendapatan yang muncul dari segala jenis investasi ribawi. Seluruh dunia sekarang kebingungan dalam jaringan riba yang berlipat ganda.

#### Di Balik Pertumbuhan dan Kecerakahan

Bagi bangsa-bangsa yang telah berkembang dan kaya, Al-Qur'an penuh dengan peringatan. Raja Fir'aun, kaum 'Ad dan Tsamud dan Madya, Gog dan Magog (Ya'juj dan Ma'juj), dulu semua merupakan kaum yang berkuasa dan sejahtera yang menyebarkan tirani dan korupsi di muka bumi, dan akhirnya menghancurkan diri mereka sendiri.

Mereka digambarkan terus sebagai *mufsidin fil ardh*, atau orang-orang yang menyebarkan fasad (korupsi, degradasi dan keruntuhan) di muka bumi. *Mufsidin fil ardh* ini menodai kepercayaan amanah dan posisi mereka jelas berlawanan dengan *khulafa fil ardh*, wakil Allah di muka bumi.

Dalam Al-Qur'an (2:205), fasad dihubungkan dengan destruksi tetumbuhan dan kesuburan. Sesungguhnya, kerusakan 'lahan pertanian dan kesuburan' merupakan penjelasan yang paling layak bagi kerusakan lingkungan serta hilangnya produktivitas dan diversitas/keanekaragaman biologi, yang telah terjadi sebagai akibat langsung pembangunan yang tidak sesuai.

"*Allah tidak menyukai orang yang fasad*", dan Ia memperingatkan, "*Janganlah menebar kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya*", untuk, "*Lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan*". (QS. Al-A'raaf 85, 86). Raja Fir'aun kaum 'Ad dan Tsamud, merupakan yang dimaksud sebagai *Mufsidin al-Ardh*, mereka yang "berbuat sewenang-wenang di negerinya" (*thaghauf fil bilad*). (QS. Al-Fajr 89: 11, 12)

*Thagha* adalah melampaui atau melebihi batas, melangkahi batas hukum Allah, mengacaukan keseimbangan dan harmoni penciptaan "setelah diperbaiki dengan baik".

Batas dilampaui saat mengejar kekayaan/kesejahteraan tanpa batas, dan menjalani kehidupan mewah berlimpah-limpah (teraf) dan pemborosan yang tak berguna (israf).

"*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya. Dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya. Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta*". (QS Al-'Aadiyaat 6-8).

Dan dalam surat At-Takaatsur (Bermegah-megahan) sendiri, Allah berfirman:

"*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) ... kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)*". (QS. At-Takaatsur 1-7).

Pengejaran yang membabi-buta terhadap pertambahan harta kepemilikan, pertambahan perkembangan teknologi, pertambahan kekuasaan atas manusia dan alam, akhirnya menghasilkan keserakahan yang semakin banyak. Keserakahan yang tidak terkendali ini menimbulkan pada sikap melampaui batas segala hal yang baik, dan membawa kesia-siaan dan membuat kerusakan di muka bumi.

Dalam sabda Rasulullah —semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau— dikatakan: "*Demi Allah, aku tidak takut akan kalian bahwa kalian akan berbuat syirik (menyekutukan Allah), akan tetapi aku takut bahwa kalian akan berlomba dengan yang lain (untuk memiliki) harta kekayaan di muka bumi*". (HR. Muslim)



Kelompok masyarakat ini berusaha keras memenuhi sifat serakahnya, akan tetapi negara dan bank-bank telah bermufakat jahat dalam menginstitusionalkan dan melegitimasi.

### Kebebasan dalam Uang

Sejarah mata uang merupakan hubungan tak-terpisahkan dengan sejarah kebebasan. Kaum muslimin sekarang dijajah dalam tiga penipuan sistem moneter.

\* Penipuan perpajakan

\* Penipuan uang kertas tak-berharga yang dikontrol oleh negara

\* Penipuan uang yang nilainya dikontrol para spekulasi dan berlanjut pada depresiasi

Sebagian besar perjuangan bagi kebebasan merupakan pertarungan untuk bebas dari pajak. Dulu, rakyat yang merdeka mengenal perhitungan pajak yang dilakukan Belanda berupa perbudakan (upeti), akan tetapi sekarang, pajak merupakan status yang total kita terima sebagai budak. Bentuk pajak yang kita terima hari ini meliputi hal-hal berikut: Pajak Pendapatan, VAT, Pertambahan Modal, Perumahan, Modal, Televisi, Mobil, Bahan Bakar, Bandar Udara, Jalan Raya, Biaya Kematian, Keamanan Sosial, dan lain sebagainya.

Tidak ada cara untuk melarikan diri (dari pajak), karena setiap warga negara diburu oleh data perbankan, data kredit, catatan-catatan komputer, catatan kepolisian, berkas-berkas layanan rahasia, arsip-arsip pendidikan yang diipaksakan, berkas-berkas vaksinasi yang dipaksakan, dan sebagainya.

Bentuk kedua tirani negara adalah kontrol negara atas uang. Pada masa lalu, hal itu tentu merupakan monopoli, penipuan, pembatasan, hak, pemalsuan, dan pengguntingan mata uang. Sekarang, monopoli segalanya yang terbesar adalah bahwa negara memonopoli pengeluaran tender resmi, uang kertas yang kita dipaksa menerimanya. Uang kertas adalah surat hutang. Ia adalah hutang yang berlipat ganda.

Ketiga, nilai uang sekarang dimanipulasi oleh para spekulasi.

Sebagian besar mata uang tidak ada artinya kecuali sebagai informasi elektronik dalam komputer. "Uang telah dan sedang berubah bentuk. Ia tidak lagi menjadi sesuatu ...; ia adalah sistem. Uang adalah jaringan kerja yang meliputi ratusan ribu komputer berbagai macam, yang dihubungkan bersama di berbagai tempat setinggi Federal Reserve —yang mengatur perhitungan antarbank setiap malam yang bernilai trilyunan dolar— dan serutin ribuan pompa bensin seluruh dunia yang difasilitasi untuk menarik kredit dan mendebit kartu. (Inilah) masa depan, mata uang, tingkat suku bunga, pilihan-pilihan dan sebagainya ..." (Joel Kurtzman, *The Death of Money*, Simon & Schuster, 1993).

Uang elektronik telah merestui kematian uang konvensional

"Dalam dunia uang baru, bank yang terbesar pun bahkan tidak memerlukan atap yang menaungi. Di samping itu, mereka menyimpan uang mereka pada disk drive dan pita komputer, dan mereka melindungi dana-dana tersebut tidak dengan menyewa penjaga yang kuat, tetapi dengan mempekerjakan doktor matematika yang pandai dan ahli spesialis software untuk menulis kode-kode rahasia".

Ambruknya mata uang sekarang ini membuka rahasia

ketidakmampuan sistem untuk melindungi. Hari ini, nilai mata uang tidak lagi dikontrol oleh pemerintah nasional, akan tetapi ia telah dimanipulasi elit tak-terpilih dan tak-teridentifikasi dari para spekulasi.

Negara memiliki kekuasaan untuk mengumumkan kertas sebagai penawar resmi, akan tetapi mereka tidak punya kekuasaan untuk membuat uang tersebut dapat dipercaya. Pemerintah dapat membodohi rakyat untuk sementara waktu dengan uang kertas, tetapi pasti kepercayaan dalam uang tersebut —sesuatu yang benar-benar diperlukan sebagai media pertukaran— akan hilang. Jika substansi/urusan ekonomi benar-benar di luar kontrol rakyat sebagaimana pemerintah mereka, dan jika sistem politiknya juga demikian (kompromistik), tidak menawarkan solusi atau jalan keluar, maka inilah waktunya bagi transformasi, bagi perubahan.

Memilih mata uang kita, media pertukaran kita, merupakan awal dari kebebasan. Selama kita dibuat bergantung pada selembar kertas tanpa nilai, kita dijajah oleh orang lain yang dia tidak kita pilih, yaitu para spekulasi.

Andaikan rakyat bebas memilih, mereka di mana-mana akan memilih emas dan perak sebagai media pertukaran mereka. (Mata uang) Dinar dan Dirham merupakan mata uang yang sah dalam dunia kaum Muslimin. Kami mengajak kaum Muslimin untuk kembali kepada mata uang dua-logam yakni emas dan perak, dinar dan dirham.

### Islam Mengharamkan Riba

Sikap Islam telah jelas dan tegas. Bunga uang telah di haramkan Allah. Peng haraman ini disampaikan Allah kepada Nabi Musa —semoga keselamatan Allah atasnya— dan kemudian kepada Nabi Isa — semoga keselamatan Allah atasnya— dan kepada Nabi Muhammad —semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau.

Selama empat belas abad, Islam telah menunjukkan dirinya sebagai musuh riba yang tak bisa ditolerir, dan sekarang, Islam hanya menawarkan pesan dan bendera kebebasan. Tidak ada partai politik yang siap mengumumkan program pembebasan seradikal syari'at Islam, yaitu:

\* penghapusan seluruh pajak, kecuali zakat

\* pembebasan pilihan pada alat tukar, tanpa penipuan apapun oleh negara

\* pembatalan dan pelarangan semua bentuk hutang berbunga, khususnya yang dipinjam dari bank dan institusi-institusi keuangan.

Hal-hal ini merupakan motto asli Islam dari komunitas pertamanya di Madinah, tempat agama (Islam) diterapkan (transaksi-hidup Islam).

Kita sebagai seorang Muslim ditakdirkan untuk berjuang melawan riba dan tirani negara modern. Sebagian besar usaha ini akan berhasil melalui rusak (dengan sendiri)-nya struktur uang kertas dan berlanjut dengan keruntuhannya sekarang, tenggelam di bawah kebodohan matematika dan inflasi.

Saat para politisi dan bankir sedang merencanakan satu negara dunia dengan satu bank dunia dan satu mata uang, kaum Muslimin sedang dipanggil bagi suatu perombakan maju, sistematis dan strategis terhadap sistem ribawi dan segala tipuan

uangnya serta metode bisnisnya yang tidak adil.

### Bangkitnya Pilar yang Runtuh

"Dirikanlah shalat dan tunaikan zakat dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat". (QS. An-Nuur 56 dan 28 rujukan lainnya yang senada).

Tak ada seorang Muslim pun yang mengingkari peran penting zakat di dalam Islam, sebagai pilar yang dibutuhkan sama pentingnya dengan shalat. Peningkaran akan hal ini serupa dengan kekufuran. Allah menyandingkan shalat dan zakat bersama dalam Al-Qur'an hampir 30 kali dan para mufassir berkata bahwa itu menunjukkan dua hal ini saling berhubungan erat, yang berarti bahwa shalat Anda tidak akan diterima kecuali pembayaran zakat telah ditunaikan dengan baik, demikian sebaliknya.

Akan tetapi, sistem ekonomi kafir global tentang kapitalisme perbankan telah menghancurkan pilar zakat. Sistem ekonomi kafir telah mengubah kesejahteraan moneter alami, melalui penggantian keping emas dan perak menjadi mata uang kertas. Seluruh transaksi ekonomi sekarang merupakan bagian dari jaringan riba yang saat ini susah dibayangkan untuk ditinggalkan.

Zakat adalah pajak (taksiran) kekayaan yang dibayarkan hanya dari harta riil yang dipunyai seseorang. Zakat mensucikan harta kita.

Jenis-jenis harta yang wajib dizakati adalah harta uang, tanaman dan ternak. Harta berupa uang meliputi emas dan perak, dalam berbagai bentuknya, dan barang-barang perdagangan; tanaman meliputi produk pertanian dari jenis yang dapat disimpan untuk jangka waktu lama; dan ternak meliputi unta, sapi, kambing dan domba.

Akan tetapi, harta riil telah jatuh pada sedikit dan semakin sedikit tangan, tat kala sebagian besar orang meninggalkannya, paling jelas terlihat, (hartanya) dibentuk menjadi balance bank, sertifikat saham, kebijakan-kebijakan asuransi dan instrumen-instrumen keuangan lainnya, yang secara berulang meniadakan keberadaannya secara nyata. Selain itu bentuknya jadi tidak menentu akibat lewat dari satu layar komputer ke layar komputer lain, secara elektronik.

Riba memukul telak pada pondasi inti Islam, karena ia telah membuat bayangan ketidakmungkinan bagi sebagian besar kaum Muslimin untuk memenuhi salah satu kewajiban utama dan mendasar dari agama mereka.

### Zakat dan Pemerintahan Muslim

Dari asalnya, pengumpulan dan distribusi zakat merupakan fungsi integral dan tak terpisahkan dengan pemerintahan Muslim.

Dalam rangka fiqh zakat diaplikasikan kembali dengan benar dan pilar zakat dikembalikan pada posisi sentralnya dalam masyarakat Islam, ada dua faktor yang secara mendasar harus dikemukakan:

- \* perlunya hubungan antara zakat dan pemerintahan Muslim, dan
- \* pengenalan kembali mata uang emas dan perak sebagai media tukar antara kaum Muslimin guna memungkinkan zakat

terhadap harta uang dapat tepat dibayar.

Dalam tafsir ayat Qur'an surat An-Nisaa', "*Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kalian*" (QS. An-Nisaa' 59), mufassir besar Al-Qurtubi mendaftarkan tujuh tanggung jawab utama Sultan kaum Muslimin. Yang pertama adalah mencetak dinar dan dirham.

Saat pemerintahan nasional berkompromi dengan hutang, para pemimpin komunitas Muslim harus mengambil alih tanggung jawab pengenalan kembali mata uang emas dan perak sebagai media tukar dan memungkinkan kaum Muslimin membayar zakat sesuai dengan syari'at.

Kita harus memahami bahwa zakat diambil, bukan diberikan. Dalam rangka mengumpulkan dan membagikan zakat sesuai syari'at, harus ada pemimpin yang berpengetahuan terbuka dan diterima oleh setiap komunitas Muslim pada tingkat lokal. Tidak penting apakah para pemimpin ini ditunjuk dari luar atau dipilih dari dalam sepanjang mereka memiliki dorongan dan mengenal komunitas yang mereka wakili.

Setiap komunitas lokal harus punya satu Amir. Ia adalah Amir yang menunjuk Amil Zakat dan menunjuk Imam shalat. Tanpa seorang Amir, kita tidak dapat mengadakan shalat dan zakat.

### Simpulan

Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, harus membebaskan diri dari pembangunan yang dikontrol riba dan sistem keuangan ribawi. Sejumlah strategi jangka panjang dibutuhkan untuk hal ini.

Pada tingkat nasional dan internasional, kita harus belajar bagaimana meningkatkan gerakan untuk menekan bank-bank internasional guna menghapuskan hutang dunia ketiga.

Akan tetapi, yang lebih penting adalah apa yang kita perbuat di wilayah (kita) karena kita bertanggung jawab atas komunitas yang kita pimpin:

- \* mengadakan kepemimpinan lokal dan menguatkan komunitas kita melalui bai'at
- \* memperkenalkan dinar dan dirham sebagai alat tukar
- \* mempromosikan/mengadakan perdagangan adil dalam komunitas, dan dengan komunitas lain yang menerima dinar dan dirham apakah mereka berada pada bagian lain Indonesia ataupun bagian lain dalam dunia kaum Muslimin
- \* menerapkan pembayaran zakat dalam bentuk emas dan perak
- \* mengenalkan kembali dan mempromosikan kontrak-kontrak perdagangan Islam, seperti *qirad* dan *mudharabah*

Dengan dinar dan dirham, tidak hanya akan memungkinkan implementasi zakat secara tepat untuk kali pertama dalam memori kehidupan, ia juga akan secara mendasar dan segera mengatur kaum Muslimin sebagai kaum Muslimin, menganugrahkannya identitas politik yang sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah dan memberi mereka kemampuan, kekuasaan riil yang dulu terampas, yang hanya dapat terjadi jika hukum-hukum Allah secara tepat dipraktikkan.

Inilah solusi Islam yang akhirnya muncul. Saat kebenaran tampak, keburukan musnah.